

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Setiono (2007) menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam kehidupan manusia dengan batasan usia dan peranan yang seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18) sedangkan kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam perkembangannya remaja tidak lagi dapat disebut sebagai anak kecil, tetapi belum juga dianggap sebagai orang dewasa.

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya gejala yang meningkat yang biasanya dialami oleh setiap individu. Masa ini dikenal pula sebagai masa transisi dimana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol dialami oleh remaja yang bersangkutan. Perubahan-perubahan itu terjadi, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah, atau dalam bidang psikis, emosional, sosial dan personal, sehingga pada gilirannya menimbulkan perubahan drastis pula pada tingkah laku remaja bersangkutan dengan tantangan yang dihadapi. Kematangan secara seksual memiliki hubungan yang sejalan dengan perkembangan fisik termasuk didalamnya aspek-aspek anatomis dan fisiologis (Monks, 1998). Masa transisi tersebut memungkinkan munculnya masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang (Ekowarni 1993)

Media-media massa seringkali menyiarkan berbagai berita dan cerita tentang kenakalan remaja yang masih bersekolah dan berbagai masalah sosial yang melibatkan mereka. Masalah ini turut membimbangkan berbagai pihak, khususnya pemerintah, masyarakat, guru, orangtua sendiri. Kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang dikenal dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup didalam masyarakat. Kartono (2008) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat sosial disebabkan oleh kurang nya kontrol dari lingkungan dan keluarga. menurut Kartono (1992) kasus *kenakalan remaja* paling banyak dialami remaja berusia dibawah 21 tahun, dan angka tertinggi *kenakalan* remaja terdapat pada usia 15-19 tahun. Conger (dalam Monks, 2002) menyatakan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, dan menunjukkan kontrol batin yang kurang.

Kenakalan remaja dalam studi masalah dapat dikategorikan kedalam perilaku meyimpang yang dapat menjurus kepada perilaku anti sosial (anti sosial behavior). Berbagai istilah yang telah lama dikenal untuk menunjukkan perilaku acting out, gangguan tingkah laku (*conduct disorder*), problem tingkah laku, perilaku yang mengacau dan mengganggu (*disruptive*) serta kenakalan (*delinquency*). Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangat beragam

mulai dari perbuatan yang a moral dan anti sosial yang belum dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti : kabur dari rumah, bolos sekolah, mengganggu teman bermain, berkelahi, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan dijalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, seks bebas, pemakaian obat-obat terlarang, dengan sengaja menghancurkan hak milik orang lain, tindak kekerasan lainnya.

Agnew, (1992) mengatakan bahwa kemiskinan dan kejadian hidup yang penuh stres (baik yang dialami pada masa sebelumnya maupun masa kini) menjadi faktor kunci yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja. Remaja memiliki pengalaman stres lebih banyak daripada anak-anak dan orang dewasa. Remaja yang hidup serba kekurangan baik materi ataupun kasih sayang akan lebih mudah melakukan kenakalan remaja (Hoffmann, 2006).

Studi Arifin dan Hambali (1994) membuktikan bahwa kenakalan remaja diwilayah Jawa Timur disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan miskinnya teladan keagamaan. Diantara ketiga faktor tersebut, faktor dominan adalah kemiskinannya teladan keagamaan dari orang tua.

Peneliti mengamati bahwa anak-anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari keluarga dan lingkungan. Perilaku yang dapat dikategorikan kenakalan remaja (*delinquency*) juga terjadi misalnya melanggar aturan bersikap dan berperilaku di lingkungan sekolah (membolos sekolah), mengganggu teman,

hingga perilaku yang termasuk dalam kategori kriminal yaitu mencuri (ada kasus dimana anak mencuri di sebuah toko).

Dalam hal ini fungsi sebuah keluarga adalah sebagai tempat pengumpulan informasi bagi anak sejak lahir (Turnbull & Turnbull, 2001). Dalam keluarga, remaja dapat belajar memenuhi kebutuhan pribadinya, belajar tentang nilai-nilai moral dan agama, menjalin relasi dengan orang lain, mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah, perkembangan kematangan diri, serta masalah yang dihadapi sehari-hari. Keluarga sangat berperan penting untuk menghasilkan individu yang berkompeten dalam menjalani kehidupannya.

Banyak penelitian yang memunculkan tentang kehidupan orang tua tunggal, menurut Nye (1958) meneliti pengaruh faktor keluarga terhadap perilaku bermasalah. Itu penting untuk dicatat, Nye menemukan bahwa anak-anak dari rumah dengan orang tua tunggal yang lebih tinggi menunjukkan tingkat dari kenakalan, yang dia berargumen terutama disebabkan hilangnya langsung kontrol orangtua dan anak menurun. Khususnya, Nye membahas pentingnya ayah dalam kenakalan remaja, tapi tetap bahwa pengaruh mereka sebagian besar merupakan artefak variasi yang lebih besar dalam sikap dan perilaku menggambarkan ayah versus ibu, yang lebih homogen kelompok (tetapi untuk interpretasi yang lain, lihat Hirschi 1969).

Hirschi berpendapat bahwa hubungan antara orang tua dan anak sangat penting dan hal ini yang mempengaruhi sikap dari anak. Oleh karena itu, seorang anak yang hanya memiliki orang tua utuh memiliki keterkaitan kuat dan diharapkan mampu mengurangi potensi munculnya kenakalan pada remaja,

dengan didukung oleh lingkungan dan suasana sosial yang mampu menciptakan pembentukan diri anak, munculnya kenakalan remaja diakibatkan kurangnya atau tidak dapat memberikan kontrol yang tepat pada anak, pengawasan, dan sosialisasi secara benar pada anak. Hirschi membagi empat unsur utama dalam kontrol sosial internal, diantaranya kelekatan (*Attachment*), keterlibatan (*Involvement*), komitmen (*commitment*), dan keyakinan (*Belief*). Keempat elemen ini saling berhubungan satu sama lain dan tidak ada satu elemen yang lebih penting dari yang lain.

Berdasar pada teori Hirschi (1969), Gardner dan Shoemaker's (1989) yang juga meneliti mengenai kontrol sosial mengembangkan empat elemen tersebut menjadi elemen yang dapat diteliti secara berkelanjutan, unsur-unsur tersebut adalah kelekatan pada orang tua (*attachment to parent*), kelekatan pada guru (*kelekatan pada guru*), kelekatan pada teman yang nakal (*kelekatan pada teman yang nakal*), komitmen dalam bersekolah (*commitment to school*), berpartisipasi di sekolah (*involvement to school*), dan keyakinan (*belief*).

Juby & Farrington, 2001; Wells & Rankin (1991) menyatakan bahwa anak-anak yang tinggal di rumah orang tua tunggal berpotensi lebih nakal daripada mereka yang tinggal pada keluarga yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga yang tidak utuh mungkin memiliki motivasi yang lebih dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan untuk mengurangi perilaku kenakalan pada anak daripada keluarga yang memiliki keluarga yang utuh (Apel & Koukinen, 2008 ; Rebellon, 2002).

Posisi ini sesuai dengan argumen yang dibuat oleh ketiadaan orang tua model dalam literatur keluarga (lihat Amato & Keith, 1991). Seperti yang dinyatakan sebelumnya, penelitian sebelumnya telah menawarkan dukungan untuk kontrol sosial dalam perspektif lampiran, namun hasil studi juga menghasilkan konsisten dengan harapan posited oleh sosial kontrol dari model ketidakhadiran orangtua. Rankin dan Kern (1994), misalnya, menemukan bahwa keterikatan yang kuat untuk dua orang tua memiliki pengaruh yang lebih signifikan penghambat terhadap kenakalan dari keterikatan kuat untuk hanya satu orangtua. Selain itu, antara rumah tangga yang mengalami lemah orang tua-anak lampiran, yang dipimpin oleh orang tua tunggal yang kurang mampu efektif bersosialisasi atau menahan anak mereka atau anak-anak dari berpartisipasi dalam nakal perilaku (misalnya, Nye, 1958; Simons et al, 2004)

Dalam tiap satu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pada proses perkembangan anak, mereka sangat membutuhkan kehadiran orang tua untuk membimbing dan mendampingi anak menuju masa perkembangan berikutnya. Setiap anak ditahap usia tertentu mempunyai kebutuhan masing-masing akan kehadiran orang tua disisinya. Bagi anak balita, kontak fisik dengan orang tua masih dirasa penting, sehingga usia tersebut stimulus yang baik dari orang tua sangat di butuhkan oleh anak. Untuk anak usia sekolah dasar, orang tua lebih dibutuhkan sebagai pendamping motivator belajar (Aqsyaluddin, 2007)

Setiap orang tua tentu ingin selalu dapat mendampingi anak-anaknya setiap saat, melihat anak-anaknya tumbuh berkembang dan ada saat mereka dibutuhkan terutama dalam menyelesaikan masalahnya. Namun bagaimana jika

seorang anak dibesarkan tanpa sentuhan langsung dari orang tuanya. Karena kesibukan orangtua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah yang akhirnya peran pengasuhan beralih kepada pembantu, *baby sitter* atau menitipkan pada keluarga lain. Namun karena tuntutan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya maka hal ini sering dilakukan oleh suami atau istri untuk mencari nafkah, dengan bekerja sebagai TKI yang dikirim keluar negeri. Dalam hal ini jika sang istri pergi jadi mau tidak mau si ayah berperan sebagai orang tua tunggal dimana tanggung jawab seorang ibu dibebankan kepada sang ayah. Terkadang dalam pengasuhan sang ayah cenderung menitipkan pada neneknya.

Kurangnya kontrol dari orang tua menyebabkan anak mengalami keleluasaan dalam berbuat sesuatu, kadang menimbulkan gangguan perilaku dan emosional selain dipengaruhi faktor-faktor kurangnya kontrol yang ada dari pihak orang tua atau saudara yang tinggal dengannya yang dialami sebelumnya juga dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam menghadapi situasi yang baru (*adversity*). Sehingga menimbulkan stress pada anak yang ditinggal ibunya pergi bekerja dan terpisah darinya.

Seorang anak biasanya membutuhkan sebuah dukungan baik dari keluarga ataupun dari lingkungan. Adanya kontrol pada diri anak yang dilakukan oleh orang tua mampu mencegah hal yang tidak diinginkan seperti kenakalan remaja terjadi pada anak yang hanya memiliki satu orang tua tunggal saja.

Paparan teoritis di atas menjadi menjadikan peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang kenakalan remaja anak-anak yang ditinggal oleh salah satu

orang tuanya, khususnya mengetahui keterkaitan antara kenakalan remaja dengan kontrol dalam keluarga dan dirinya.

I.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah ” Hubungan antara kontrol sosial dengan perilaku Kenakalan (*Delinquency*) pada Remaja yang ditinggal salah satu orang tuanya bekerja sebagai TKI di Madiun” hal ini terdapat titik berat pembahasan permasalahan ini adalah kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kontrol sosial dari lingkungan karena bila kontrol yang diterapkan kurang maka remaja tersebut dapat mengalami kecenderungan menjadi nakal. Sebab dengan adanya kontrol sosial yang mengontrol tindakan anak-anaknya maka anak tersebut menjadi anak yang cenderung tidak memunculkan kenakalan hal ini dikarenakan anak tersebut mendapat perhatian yang lebih dari orang tua dan pengawasan lebih dari lingkungan agar tidak menimbulkan kecenderungan kenakalan remaja

Paparan diatas menjadikan peneliti ingin mengetahui apakah remaja yang ditinggal salah satu orang tuanya dengan kontrol sosial tertentu akan cenderung melakukan tindakan kenakalan(*delinquency*). Oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul: ”Hubungan antara kontrol sosial dengan kenakalan (*delinquency*) pada remaja di Madiun.

I.3 Batasan Masalah.

Dalam penelitian ini penulis ingin menguji ada tidaknya hubungan antara kontrol sosial dengan kenakalan pada remaja yang ditinggal salah satu orang tuanya pergi bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia. Dan agar permasalahan lebih jelas serta tidak menjadi meluas maka permasalahan dibatasi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kontrol sosial

Kontrol sosial adalah tingkah laku seseorang mencerminkan pelbagai ragam pandangan tentang kesusilaan atau morality, dan seseorang bebas untuk melakukan kejahatan atau penyimpangan tingkah lakunya (Travis Hirschi, 1969).

2. Kenakalan Remaja (*Delinquency*)

Kenakalan remaja adalah kenakalan remaja (*delinquency*) adalah perilaku yang tidak hanya mencakup perilaku kriminal serius tetapi juga perilaku non kriminal yang biasanya dilakukan oleh remaja dibawah usia 18 tahun (Donald j shoemaker,2009)

3. Remaja

Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun (Dariyo, 2004)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kontrol sosial dengan kenakalan pada remaja yang ditinggal salah satu orang tuanya pergi bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empirik mengenai hubungan kontrol sosial dengan kenakalan pada remaja yang ditinggal salah satu orang tuanya pergi bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai pengetahuan akan remaja yang ditinggal orang tuanya yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia.

b. Manfaat praktis

- Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada remaja untuk menjadi lebih baik lagi dalam bersikap ketika mereka harus ditinggalkan salah satu orang tuanya untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia.

- Orang Tua

Bagi para orang tua, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana mengontrol kenakalan remaja yang terjadi jika ditinggal kerja oleh salah satu orang tuanya.